

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia diciptakan oleh Allah terdiri dari dua unsur yaitu unsur jasmani dan unsur rohani. Unsur jasmani adalah unsur yang dilihat dan disentuh atau bersifat nyata. Kemudian unsur rohani adalah unsur yang tidak bisa dilihat dan disentuh atau kebalikan dari unsur jasmani yang bersifat nyata. Karena unsur rohani itu bersifat abstrak. Masing-masing dari unsur ini dapat mengalami problem, misalnya pada unsur jasmani yang bisa terserang oleh penyakit demam, kangker, dan sebagainya, begitu juga dengan unsur rohani yang bisa mengalami problem dalam rohaninya seperti stress, cemas dan lain-lain. Unsur-unsur tersebut sering kali ditemukan pada usia lanjut.

Telah dipahami secara luas bahwa perkembangan manusia berlangsung melalui tahapan. Biasanya kelahiran dan kematian fisik sebagai awal dan akhir eksistensi fisik ada dalam klarifikasi perkembangan. Keyakinan pada reinkarnasi keabadian menimbulkan pemahaman rentang hidup sebagai semacam siklus.<sup>1</sup>

Sepanjang rentang kehidupan, manusia mengalami perubahan dalam perkembangannya, mulai dari manusia dilahirkan hingga usia lanjut. Pada

---

<sup>1</sup>Eric B. Shiraev dan Davit A. Levy. *Psikologi Lintas Kultural*. (Jakarta: KENCANA. 2012), hlm. 292

tahap terakhir dalam rentang kehidupan yaitu masa usia lanjut, dimana periode ini ditandai dengan adanya berbagai perubahan fisik, psikis maupun sosial.

Salah satu dari sekian banyak tugas perkembangan pada masa usia lanjut adalah mempersiapkan dan menyesuaikan diri dengan peristiwa kematian pasangan hidup. Kematian pasangan hidup mempengaruhi tingkat dan aktivitas sosial serta persahabatan yang biasa dilakukan serta mempengaruhi pola hidupnya yang mengalami perubahan. Perubahan ini menimbulkan efek terhadap penyesuaian diri dan pola kehidupan dalam keluarga. Untuk itu mereka diharapkan dapat merasakan kebahagiaan dalam menjalani kehidupan masa tuanya tanpa pasangan hidup. Kenyataan yang ada, banyak lanjut usia yang tidak siap menghadapi hari tua tanpa pasangan hidup mereka. Mereka tidak merasakan kepuasan dan kebermaknaan hidup seperti yang diharapkan, bahkan banyak diantara mereka yang merasa tidak bahagia, depresi ataupun juga kesepian. Kesepian atau sebagai salah satu problem psikologis yang dapat dialami oleh siapa saja, termasuk juga oleh orang lanjut usia.

Lanjut usia berarti pula orang jompo. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, orang jompo adalah orang tua orang yang sudah tua. Tahap lanjut usia adalah “tahap dimana terjadi penuaan dan penurunan. Penurunan ini lebih

jelas dan lebih dapat diperhatikan dari pada tahap usia baya. Penuaan merupakan perubahan kumulatif pada makhluk hidup.<sup>2</sup>

Masa lanjut usia (*senescence*) merupakan periode penutup dalam rentang hidup seseorang. Menurut pasal 1, UU No.13\1998 tentang kesejahteraan lanjut usia, lanjut usia (lansia) adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun keatas. terbagi kepada 4 model, yaitu model kronologis model pandangan hukum atau yuridis, model biologis, dan model pendekatan sosio kultural.<sup>3</sup> Berikut akan penulis uraikan satu persatu:

1. Model kronologis, yaitu model pendekatan yang banyak dipakai masyarakat umum untuk menentukan kelansiaan seseorang. Dalam menentukan kelansiaan menggunakan usia kalender. Namun orang dengan usia yang sama belum tentu mengalami proses ketuaan (*aging process*) yang juga sama.
2. Model pandangan hukum atau yuridis, secara umum penentuan ketuaan sso berdasar dari usia kalender. Dan secara yuridis individu telah memiliki hak dan kewajiban sebagai lansia.
3. Model biologis. Yaitu menentukan ketuaan seseorang berdasar pada perubahan fisiknya (perubahan fungsi dan struktur sel, juga organ-

---

<sup>2</sup>Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami*, (Jakarta: Rajawali Press, 2006), hlm. 5

<sup>3</sup>Zuhdiyah, *Psikologi Agama* (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2012), hlm. 93

organ tubuh yang berkaitan dengan menopause, klimakterium, dsb).

Dan berdasarkan pada berkerutnya kulit tubuh individu.

4. Model pendekatan sosio kultural, Berdasar pada pandangan masyarakat. Yaitu berdasar pada kedudukan atau peran sosial yang diberikan masyarakat kepada individu, yaitu sudah tergolong lansia atau belum (masing-masing komunitas memiliki standar sendiri).

Menurut Seno Satroamidjojo seperti yang dikutip oleh Zuhdiyah dari segi kesehatan individu usia lanjut dengan rincian sebagai berikut:<sup>4</sup>

- a. Golongan orang lanjut usia yang masih dapat mengurus dan memelihara diri serta rumah tangganya dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Golongan orang yang lanjut usia yang keadaan fisik, mental, rohaninya tidak sepenuhnya lagi sehat.
- c. Golongan orang lanjut usia yang sakit dan tidak dapat meninggalkan rumah atau tempat tidurnya.

Dengan demikian, usia 60 keatas yang tampak sehat atau mampu mengurus diri serta rumah tangganya sendiri wajar kalau mereka masih merasa belum tua.

Menurut Weis dalam Sarlito W. Sarwono orang yang mengalami kesepian cenderung kurang memperhatikan dirinya dan kurang terlibat

---

<sup>4</sup>*Ibid.*, hlm. 94

dalam hubungan dengan orang lain. Tidak semua individu yang mengalami kesepian dapat menjalin hubungan dengan orang lain, bahkan individu tersebut seringkali tidak mampu lagi membina hubungan baru yang akrab. Manusia membutuhkan hubungan yang akrab, intim, dan mendalam.<sup>5</sup>

Menurut Borys & Perlman mengatakan bahwa wanita memiliki tingkat *loneliness* yang lebih tinggi dibanding pria. Menurut Cohn, Strassberg & Corby, wanita biasanya mempunyai ciri khas seperti cenderung membuka diri, termasuk hal-hal yang bersifat pribadi, lebih berorientasi pada perasaan, senang terlibat dalam diskusi-diskusi intim, dan lebih terbuka dalam membicarakan perasaan mereka kepada orang lain.<sup>6</sup>

Masa usia lanjut tidak dapat digambarkan dengan jelas karena individu-individu berbeda-beda. Sikap-sikap sebelumnya, situasi kehidupan, dan kekuatan fisik mempengaruhi penyesuaian diri pada tahap terakhir kehidupan ini. Masalah-masalah utama pada usia lanjut adalah keterbatasan fisik yang sangat ketat, ketergantungan, perasaan semakin kurang berguna, dan perasaan terisolasi.<sup>7</sup>

Mereka sudah biasa melewatkan hari-harinya dengan kesibukan-kesibukan pekerjaan yang sekaligus juga merupakan pegangan hidup dan dapat memberi rasa aman dan rasa harga diri. Badan mulai lemah dan tidak

---

<sup>5</sup>Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2012), hlm. 80

<sup>6</sup>[http://www.gunadarma.ac.id/library/abstract/gunadrma\\_10502248-skiripsi\\_fps.pdf](http://www.gunadarma.ac.id/library/abstract/gunadrma_10502248-skiripsi_fps.pdf)(diakses tanggal 10-11-2017, pukul 13.00 WIB)

<sup>7</sup>Yustinus Semium, *Kesehatan Mental 1*, (Yogyakarta: KANISIUS, 2006). Hal 309

memungkinkan untuk bepergian jauh. Sebagai akibatnya, semangat mulai menurun, mudah dihindangi penyakit dan segera akan mengalami kemunduran-kemunduran mental. Hal terakhir ini kemunduran mental disebabkan juga oleh mundurnya fungsi-fungsi otak, seperti lebih sering lupa, daya konsentrasi berkurang, yang disebut juga sebagai *kemunduran senil*. *Kemunduran senil* ini lebih sering ditemukan pada kelompok wanita.<sup>8</sup>

Kehidupan menjanda khususnya mempengaruhi wanita karena (1) Wanita lebih hidup lama daripada pria, (2) Wanita umumnya menikahi pria yang lebih tua dari pada mereka sendiri, (3) Laki-laki tua lebih mungkin menikah kembali dibandingkan wanita tua, dan (4) Ada norma-norma sosial yang kuat, yang menentang wanita tua menikahi pria muda, dan juga norma-norma yang menentang wanita tua menikah lagi.<sup>9</sup>

Dan perubahan-perubahan involutif yang khas pada usia tua antara lain berupa gejala-gejala: Suasana hati yang depresif, kecemasan khronis, pelupa, cenderung menjadi kurang bersih (jorok), gejala-gejala paranoid, sifat-sifat congkak, keras kepala, kikir, egoistis, infantil, tamak, mudah lupa dan lain-lain. Inilah gejala-gejala regresi yang mengarah pada proses infantilisme kembali.<sup>10</sup> Pada usia tua, ketika wanita itu sudah diberkahi oleh alam dengan banyak cucu, biasanya ia mempunyai kepercayaan, bahwa

---

<sup>8</sup>Sarlito W. Sarwono, *Op. Cit.*, hlm. 81

<sup>9</sup>*ibid.*, hlm. 248

<sup>10</sup>Kartini Kartono. *Psikologi Wanita*. (Bandung: ALUMNI. 1986), hlm. 371

sebagai seorang nenek ia telah menunaikan banyak tugas keibuan dan tugas kewanitaannya.

Pada observasi awal peneliti melihat bahwasanya keluarga pertama atau pria usia lanjut yang ditinggal istrinya meninggal dunia memiliki anak tetapi tidak ada satu pun yang tinggal bersamanya, ia merasa hidup didunia ini sendirian dan merasa sangat kesepian setelah kepergian istrinya yang lebih dari sepuluh tahun. Begitu juga keluarga yang kedua atau wanita usia lanjut yang ditinggal suaminya meninggal dunia, memiliki banyak anak tetapi tidak ada juga yang hidup bersamanya, sehingga ia juga merasa sendiri hidup didunia ini dan merasa sangat kesepian. Ia selalu teringat kepada suaminya yang telah meninggal kurang lebih sebelas tahun yang lalu. Jika ia teringat kepada suaminya ia selalu menceritakan kepada tetangga-tetangganya bahkan kepada saya berulang-ulang sampai meneteskan air mata.

Berangkat dari persoalan-persoalan yang dihadapi oleh lanjut usia pada pria dan wanita yang diatas tersebut mendorong peneliti untuk mengkaji perbedaan-perbedaan yang ada pada pria dan wanita lanjut usia setelah mengalami kematian pasangan hidup, dengan judul **“Perbedaan *Loneliness* Pada Pria dan Wanita Usia Lanjut Setelah Mengalami Kematian Pasangan Hidup di Desa Sumbermulyo, Kecamatan Buay Madang Timur, Kabupaten OKU TIMUR”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas masalah yang akan diteliti dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah gambaran *loneliness* pada pria dan wanita usia lanjut setelah mengalami kematian pasangan hidup di desa Sumbermulyo, Kecamatan Buay Madang Timur Kabupaten Oku Timur?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi *loneliness* pada wanita usia lanjut setelah mengalami kematian pasangan hidup di desa Sumbermulyo, Kecamatan Buay Madang Timur Kabupaten Oku Timur?
3. Cara mengatasi *loneliness* pada pria dan waanita usia lanjut setelah mengalami kematian pasangan hidup di desa Sumbermulyo, Kecamatan Buay Madang Timur Kabupaten Oku Timur?

## **C. Batasan Masalah**

Pembatasan masalah ialah usaha untuk menetapkan batasan dari penelitian yang akan diteliti. Batasan masalah ini berguna untuk mengidentifikasi faktor mana saja yang termasuk dalam ruang lingkup

masalah penelitian, dan faktor mana yang tidak termasuk dalam ruang lingkup masalah penelitian.<sup>11</sup>

Dalam penelitian ini penulis membatasi permasalahan yang dikaji guna memperlancar proses peneliti dalam skripsi dengan kriteria-kriteria sebagai berikut:

1. Fokus pada pria dan wanita usia lanjut 60 tahun ke-atas yang ditinggal oleh pasangannya meninggal dunia di Desa Sumbermulyo, Kecamatan Buay Madang Timur, Kabupaten Oku Timur.
2. Masa penelitian tahun 2019.
3. Dengan subjek berjumlah enam orang (3 orang pria dan 3 orang wanita).

## **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Penelitian yang berjudul “Perbedaan *Loneliness* Pada Pria dan Wanita Lanjut Usia Setelah Mengalami Kematian Pasangan Hidup di Desa Sumbermulyo, Kecamatan Buay Madang Timur, Kabupaten Oku Timur” sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui gambaran *loneliness* pada pria dan wanita usia lanjut setelah mengalami kematian pasangan hidup di Desa

---

<sup>11</sup>Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar. *Metodologi Penelitian Sosial*. (Jakarta: PT Bumi Aksara. 2014). Hal 24

Sumbermulyo, Kecamatan Buay Madang Timur Kabupaten Oku Timur?

- b. Untuk mengetahui apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi *loneliness* pada pria dan wanita usia lanjut setelah mengalami kematian pasangan hidup di Desa Sumbermulyo, Kecamatan Buay Madang Timur Kabupaten Oku Timur?
- c. Untuk mengetahui cara mengatasi *loneliness* antara pria dan wanita usia lanjut setelah mengalami kematian pasangan hidup didesa Sumbermulyo, Kecamatan Buay Madang Timur Kabupaten Oku Timur?

## **2. Kegunaan Penelitian**

Salah satu aspek penting dalam kegiatan penelitian adalah menyangkut suatu manfaat suatu penelitian, baik dari manfaat teoritis maupun manfaat praktis. Dalam penelitian ini manfaat yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

- a. Secara teoritis adalah dapat menambah kajian dalam pengembangan ilmu pengetahuan diantaranya psikologi dan bimbingan konseling.
- b. Secara Praktis
  - 1) Bagi Konselor. Penelitian ini dapat dijadikan bahan rujukan penggunaan praktik bimbingan konseling Islam terhadap klien yang bermasalah.

- 2) Bagi Dai. Penelitian ini dapat digunakan oleh para pendakwah terhadap Mad'u yang memang membutuhkan bantuan yang menjadi materi atau bahan untuk berdakwah.
- 3) Peneliti Selanjutnya. Penelitian dapat dijadikan acuan, referensi, dan pengembangan penelitian selanjutnya.

## **E. Tinjauan Pustaka**

Dalam kajian kepustakaan terdahulu penelitian yang berkaitan dengan persoalan yang peneliti bebas, yaitu penulis menemukan beberapa hasil penelitian yang dilakukan di antaranya:

Penelitian yang pertama Ratri Gumelar meneliti tentang **“Peningkatan Kesejahteraan Sosial Lansia (Studi Kasus Program Pelayanan Kesejahteraan Lansia Di UPT Panti Wredha Budhi Dharma Kota Yogyakarta, Ponggalan UH. 7/003 RT 14 RW V, Yogyakarta)”**. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa dalam hal peningkatan program pelayanan lansia, ternyata cukup berhasil karena dari panti berusaha memberikan yang terbaik bagi para lansia. Memberikan sarana dan prasarana bagi siapa saja yang mampu dan mau mengikuti kegiatan di panti. Sebagian besar lansia di UPT Panti Wreda Budhi Dharma Kota Yogyakarta

mau berpartisipasi mengikuti berbagai aturan dan program kegiatan dari panti dengan baik.<sup>12</sup>

Bintang Mara Setiawan “**Kesepian pada Lansia di Panti Werda Sultan Fatah Demak**”. Disimpulkan secara umum bahwa narasumber primer relatif besar. Kesepian pada subjek sebenarnya sudah dirasakan oleh narasumber sebelum masuk panti werdha, dengan adanya hambatan dari berkembang lanjut usia serta kurang sesuainya lingkungan disekitar panti dengan harapan subjek yang masih membutuhkan perhatian dan kasih sayang dari keluargamasing-masing menambah rasa kesepian yang dialami oleh subjek semakin besar.<sup>13</sup>

Neti Juniarti “**Gambaran Jenis Dan Tingkat Kesepian Pada Lansia Di Balai Panti Sosial Tresna Werdha Pakutadang Ciparay Bandung Tahun 2008**”. Disimpulkan secara umum bahwa sebagian besar lansia yang mengalami kesepian ringan dan sebagian kecil mengalami kesepian berat, hal ini dimungkinkan karena lingkungan panti yang sudah kondusif untuk lansia menjalani hari-harinya dan sebagian besar lansia mengalami kesepian emosional dan sebagian kecil dari jumlah tersebut mengalami kesepian emosional tingkat berat, hal ini berarti sebagian besar masalah kesepian bersumber pada masalah emosional lansia.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup><http://eprints.uny.ac.id/9766/4/COVER%2520-%252008102241019.pdf>(diakses-pada-tanggal-19-11-2017-pukul-20:50-WIB)

<sup>13</sup>Bintang Mara Setiawan, *Kesepian pada Lansia di Panti Werdha Sultan Fatah Demak*,(Semarang: 2013, Skripsi), hlm. 116.

<sup>14</sup>Neti Juniarti, *Gambaran Jenis Dan Tingkat Kesepian Pada Lansia*, (Bandung: Universitas Pajajaran), hlm. 17-18

Dari ketiga penelitian di atas penelitian dapat disimpulkan bahwa yang berjudul (perbedaan *loneliness* pada pria dan wanita usia lanjut setelah mengalami kematian pasangan hidup di Desa Sumbermulyo, Kec. Buay Madang Timur Kab. Oku Timur) ini berbeda dari segi metodologinya, subjek penelitian, dan objek penelitian.

## **F. Kerangka Teori**

### **1. Teori *loneliness***

*Loneliness* adalah perasaan kesepian individu, ketidaknyamanan subjektif individu rasakan ketika hubungan individu tersebut kurang erat., Dan perasaan kesendirian merupakan kondisi sementara yang dihasilkan dari sebuah perubahan dalam kehidupan sosial individu. *Loneliness* emosional disebabkan oleh tidak adanya hubungan keterikatan, isolasi sosial disebabkan oleh kegagalan untuk mengintegrasikan secara sosial.<sup>15</sup> *Loneliness* akan disertai oleh berbagai macam emosi negatif seperti depresi, kecemasan, ketidakbahagiaan, ketidakpuasan, menyalahkan diri sendiri dan malu. *Loneliness* berarti suatu keadaan mental dan emosional yang terutama dicirikan oleh adanya perasaan terasing dan kurangnya hubungan yang bermakna dengan orang lain.

---

<sup>15</sup>[http://repository.uin-suska.ac.id/6665/3/BAB%20II.pdf\(diakses](http://repository.uin-suska.ac.id/6665/3/BAB%20II.pdf(diakses) pada tanggal 19 November 2017, pukul 22:30 WIB)

Aspek-aspek *loneliness* yang menjadi aspek-aspek kesepian ada delapan, yaitu:

- a. Isolasi adalah suatu keadaan dimana seseorang merasa terasing dari tujuan-tujuan dan nilai- nilai dominan dalam masyarakat kemenangan, agresivitas, manipulasi merupakan faktor-faktor pemicu munculnya keterasingan.
- b. Penolakan adalah suatu keadaan dimana seseorang tidak diterima, diusir dan dihalau oleh lingkungannya. Seseorang yang kesepianakan merasa dirinya ditolak dan ditinggalkan walaupun berada ditengah-tengah keramaian.
- c. Merasa disalah mengerti adalah suatu keadaan dimana seseorang merasa seakan-akan dirinya disalahkan dan tidak berguna. Seseorang yang selalu merasa disalah mengerti dapat menimbulkan rasa rendah diri, rasa tidak percaya diri dan merasa tidak mampu untuk bertindak.
- d. Merasa tidak dicintai adalah suatu keadaan dimana seseorang tidak mendapatkan kasih sayang, tidak diperlukan secara lembut dan tidak dihormati, merasa tidak dicintai akan jauh dari persahabatan dan kerjasama.
- e. Tidak mempunyai sahabat adalah tidak ada seseorang yang berada disampingnya, tidak ada hubungan, tidak dapat berbagi. Orang yang paling tidak berharga adalah orang yang tidak mempunyai sahabat.
- f. Malas membuka diri suatu keadaan dimana seseorang malas menjalin keakraban, takut terluka, senantiasa merasa cemas dan takut jangan-jangan orang lain akan melukainya.
- g. Bosan adalah suatu perasaan seseorang yang merasa jenuh tidak menyenangkan tidak menarik, merasa lemah, orang-orang yang pembosan biasanya orang-orang yang tidak pernah menikmati keadaan-keadaan yang ada.
- h. Gelisah adalah suatu keadaan dimana seseorang merasa resah, tidak nyaman dan tentram didalam hati atau merasa selalu khawatir, tidak senang, dan perasaan galau dilanda kecemasan.

Dari beberapa aspek-aspek kesepian diatas dapat disimpulkan bahwa tidak ada satu orang pun yang ingin hidupnya sendiri tanpa seorang pun yang menemaninya.

## 2. Teori Usia Lanjut

Usia tua adalah periode penutup dalam rentang hidup seseorang, yaitu suatu periode dimana seseorang telah “beranjak jauh” dari periode terdahulu yang lebih menyenangkan atau, beranjak dari waktu yang penuh dengan manfaat. Bila seseorang yang sudah beranjak jauh dari periode hidupnya terdahulu, ia sering melihat masa lalunya, biasanya dengan penuh penyesalan, dan cenderung ingin hidup pada masa sekarang, mencoba mengabaikan masa depan sedapat mungkin.<sup>16</sup>

Perkembangan Usia Lanjut:

### a. Penyesuaian Terhadap Perubahan Fisik Bagi Usia Lanjut

- 1) Perubahan Penampilan. Bischof mengatakan bahwa menua berarti “peralihan dari kacamata bifocal ke trifocal, dan dari gigi palsu kematian. Pendapat semacam ini menyatakan bahwa kebanyakan tanda-tanda yang paling jelas dari usia lanjut hanyalah perubahan pada wajah.
- 2) Perubahan Bagian dalam Tubuh. Walaupun perubahan bagian dalam tubuh (perubahan internal) tidak dapat diamati seperti bagian luar namun perubahan tersebut juga jelas terjadi dan menyebar keseluruh organ bagian dalam juga. Perubahan yang terjadi pada kerangka tubuh (skeleton)

---

<sup>16</sup>Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (Jakarta: Erlangga. 1980), hlm. 380

diakibatkan dari mengerasnya tulang-tulang, menumpuknya garam mineral dan modifikasi pada susunan organ tulang bagian dalam. Akibatnya, tulang menjadi mengapur dan mudah retak atau patah dan sembuhnya lambat sesuai dengan bertambahnya usia.

- 3) Perubahan pada Fungsi Fisiologis. Disamping berbagai perubahan yang sudah dijelaskan tadi juga terjadi perubahan pada fungsi organ. Pengaturan temperature badan dipengaruhi oleh memburuknya system pengaturan organ-organ. Orang yang sudah tua tidak tahan terhadap temperature yang sangat panas atau sangat dingin, hal ini disebabkan oleh menurunnya fungsi pembuluh darah pada kulit. Berkurangnya tingkat metabolisme dan menurunnya kekuatan otot-otot juga mengakibatkan pengaturan suhu badan menjadi sulit.
- 4) Perubahan Panca Indra. Mata dan telinga merupakan dua organ tubuh yang paling banyak digunakan setiap saat disbanding indera lainnya. Oleh karena itu keduanya merupakan organ yang paling banyak dipengaruhi oleh pertambahnya usia, walaupun perubahan fungsi seluruh organ tubuh juga.
- 5) Perubahan Sexual. Masa berhentinya reproduksi keturunan (klimakterik) pada pria datang belakangan disbanding masa

menopause pada wanita, dan memerlukan masa yang lebih lama. Pada umumnya ada penurunan potensi seksual selama usia enam puluhan, kemudian berlanjut sesuai dengan bertambahnya usia. Seperti masa menopause, masa klimakterik disertai dengan menurunnya fungsi gonadal karena gonadotropin adalah yang bertanggung jawab terhadap berbagai perubahan yang terjadi selama masa klimakterik.

b. Perubahan Kemampuan Motorik pada Usia Lanjut

Orang berusia lanjut pada umumnya menyadari bahwa mereka berubah lebih lambat dan koordinasi gerakanya kurang begitu baik disbanding masa muda mereka. Perubahan dalam kemampuan motoric ini disebabkan oleh pengaruh fisik dan psikologis.

c. Perubahan Kemampuan Mental pada Usia Lanjut

1) Penyebab Perubahan dalam Kemampuan Mental

Pada masa lalu diduga bahwa kerusakan mental yang tidak dapat dihindari juga diikuti oleh kerusakan fisik. Menurunnya kondisi fisik yang menunjang terjadinya kerusakan mental telah ditunjukkan dengan fakta bahwa perlakuan terhadap hormone seks pada wanita berusia lanjut dapat meningkatkan kemampuan berpikir, mempelajari bahan baru, menghafal, mengingat, dan meningkatkan kemauan

untuk mengeluarkan energi.pada pihak lain beberapa kondisi phatologis seperti tekanan darah, mengarah pada hilangnya kemampuan intelektual pada usia lanjut meskipun menurut Wilkie dan Eisdorfer bahwa gangguan-gangguan semacam itu bukan merupakan bagian dari proses ketuaan yang normal.

### **3. Metodologi Penelitian**

#### a. Jenis dan sumber

##### 1) Jenis penelitian

Ditinjau dari jenisnya penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Ditinjau berdasarkan tempatnya, peneitian ini merupakan *field research* (penelitian lapangan) menggunakan penelitian kualitatif. Yaitu secara langsung mengadakan pengamatan, peneliti terjun langsung untuk memperoleh informasi yang diperlukan.<sup>17</sup>

##### 2) Populasi dan Sampel

Penelitian ini menggunakan tehnik *propsive sampling* yaitu, pemilihan sekelompok subjek didasarkan atas ciri-ciri atau sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat yang sudah diketahui sebelumnya. Menurut

---

<sup>17</sup>Indrayanto, *Metodologi Penelitian Suatu Pengantar Teori Dan Pratik*. (Palembang: CV. Amanah, 2017), hlm. 24

Sugiono *proposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Teknik ini bisa diartikan sebagai suatu proses pengambilan sampel dengan membentuk terlebih dahulu jumlah sampel dilakukan dengan berdasarkan tujuan-tujuan tertentu asalkan tidak menyimpang dengan ciri-ciri sampel.<sup>18</sup> Maka dalam penelitian ini adalah usia lanjut di desa sumbermulyo dengan jumlah 3 pria (MR, SS, L) dan 3 wanita (S, B,K), berusia 60 tahun ke atas yang ditinggal oleh pasanganya meninggal dunia, dan masa penelitian pada tahun 2019.

### 3) Sumber Data

Data diperoleh melalui dua sumber yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau subjek, dalam hal ini subjeknya yaitu pria usia lanjut yang ditinggal oleh istrinya meninggal dunia di keluarga satu dan wanita usia lanjut yang ditinggal oleh suaminya meninggal dunia di keluarga dua, di Desa Sumbermulyo. Sedangkan data sekunder diperoleh dari keluarga, kepala desa, dan para tetangga disekitar rumahnya.

---

<sup>18</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuanlitatif, Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm.

## a. Teknik Pengumpul Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini untuk menemukan data dan sumber data, maka digunakan dengan cara:

### 1) Observasi

Poerwandari berpendapat bahwa observasi adalah metode yang paling dasar dan paling tua, karena dengan cara-cara tertentu kita selalu terlibat kita selalu dilibatkan dalam proses mengamati. Istilah observasi diarahkan pada kegiatan memerhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan memperhatikan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut. Observasi dalam rangka penelitian kualitatif harus dalam konteks alamiah (*naturalistik*).<sup>19</sup>

Melakukan observasi sesuai dengan apa yang diamati oleh peneliti. Dengan observasi peneliti bisa mengetahui hasil perbedaan *loneliness* pada pria dan wanita lanjut usia yang mengalami kematian pasangan hidup.

### 2) Wawancara

---

<sup>19</sup>Imam Gunawan. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: PT Bumi Aksara. 2014), hlm. 143

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.<sup>20</sup>

Metode wawancara ini adalah percakapan dengan meminta keterangan dengan cara berhadapan langsung kepada pria usia lanjut yang ditinggal istrinya meninggal dunia dan wanita usia lanjut yang ditinggal oleh suaminya meninggal dunia, dan kepala Desa Sumbermulyo.

### 3) Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian. Pada intinya metode dokumentasi terbagi menjadi beberapa macam yaitu: Otobiografi, surat-surat pribadi, foto, artefak, tape, kliping, dokumen pemerintah, flasdisk, dan data yang tersimpan di *web site*.<sup>21</sup> Metode ini adalah metode yang dalam pemakaiannya digunakann untuk deskripsi wilayah penelitian di bab tiga.

#### b. Metode Analisis Data

Sebagaimana dikemukakan Miles dan Huberman, analitisis data kualitatif terdiri dari empat tahap: 1) reduksi data (*data reduction*),

---

<sup>20</sup>Cholid Narbuko dan H. Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm. 83

<sup>21</sup>Burhan Bungl, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm 125

2) Penyajian data (*data display*), 3) penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*), dan 4) verifikasi.<sup>22</sup>

Yang pertama yaitu reduksi data (*data reduction*) adalah proses peneliti melakukan pemilihan dan pemusatan perhatian untuk penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi dari data kasar yang diperoleh. Mereduksi data berarti membuat rangkuman, memilih hal-hal yang pokok dan penting, yang bersifat kesan pribadi dan kesan pribadi itu dieliminasi dari proses analisis.<sup>23</sup>

Dengan demikian, data direduksi akan memberikan gambaran yang lebih spesifik dan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data. Kedua, penyajian data (*display data*) setelah data direduksi langkah selanjutnya adalah penyajian (*display data*). Dalam proses penyajian data yang telah direduksi data diarahkan agar terorganisasikan. Tersusun dalam pola hubungan, sehingga semakin mudah dipahami, penyajian data bisa dilakukan dalam uraian naratif seperti bagan, diagram, alur (*flow diagram*), tabel dan lain-lain.

Selanjutnya yang ketiga yaitu, verifikasi data (*conclusion*), langkah berikutnya dalam proses analisis data kualitatif adalah menarik kesimpulan berdasarkan temuan dan melakukan verifikasi data dengan mencari makna setiap gejala yang diperoleh dari lapangan,

---

<sup>22</sup>Morisan, *Metodologi Penelitian survei*, (Jakarta: KENCANA, 2012). hlm. 27

<sup>23</sup>Mohammad Ali. *Memahami Riset Perilaku dan Sosial*. (Jakarta: PT Bumi Aksara. 2014). hlm. 440

mencatat, keteraturan dan konfigurasi yang mungkin ada, dan proposisi.

Kesimpulan yang dikemukakan tahap awal yang diperoleh bersifat sementara dan akan berubah, jika bukti-bukti pendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Proses menemukan bukti inilah disebut tahap verifikasi data. Apabila kesimpulan yang dikemukakan tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang kuat pada saat peneliti kembali kelapangan pengumpulan data selanjutnya), maka kesimpulan tersebut sudah kredibel.

## **G. Sistematika Penulisan**

Guna memudahkan pembahasan ini penulis membaginya dalam lima bab yaitu:

Bab satu adalah pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian dan sistematika penulisan.

Bab dua adalah landasan teori yang membahas tentang pengertian *loneliness*, lanjut usia, masalah-masalah yang dihadapi setelah mengalami pasangan hidup bagi pria dan wanita.

Bab tiga adalah deskripsi wilayah penelitian yang membahas tentang sejarah singkat asal usul desa Sumbermulyo, letak geografis dan jumlah penduduk, sruktur pemerintahan desa, tugas pokok dan fungsi kepada desa,

kondisi pendidikan masyarakat, mata pencaharian, kehidupan keagamaan masyarakat dan kondisi sarana dan prasarana.

Bab empat merupakan hasil penelitian dan pembahasan. Hasil penelitian antara lain: menjelaskan hubungan deskripsi subjek, penjelasan hubungan deskripsi data (perbedaan *loneliness* pada pria dan wanita setelah mengalami kematian pasangan hidup menjelaskan) hasil penelitian dengan menguraikan rumusan masalah secara singkat. Pembahasan pada bab ini antara lain: membandingkan hasil dari penelitian dengan metode pada bab dua.

Bab lima merupakan penutup. Hasil penelitian berupa kesimpulan dan saran-saran dari penulis serta lampiran-lampiran.